

## **PENGEFEKTIFAN KETERAMPILAN MENULIS MAHASISWA DENGAN METODE MENULIS BUKU CATATAN HARIAN (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI)**

Fajar Kurniadi

fajar.kurniadi@unindra.ac.id

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengatahuan Sosial  
Universitas Indraprasta PGRI

### **Abstrak**

Menulis merupakan kemampuan tertinggi dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis ditentukan oleh keberhasilan dari keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Berbagai kegiatan pun dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Mulai dari latihan mendengar hingga menghitung kecepatan dan ketepatan membaca. Namun, gerakan atau latihan pembiasaan menggunakan tulisan yang baik jarang diterapkan. Kendati pun diterapkan, beberapa kurang efektif karena kurang rekat dengan objek dan ketidaksinambungan kegiatan. Oleh karenanya, perlu dilakukan kegiatan pembiasaan menulis yang rekat dan kontinu pada objek. Pembiasaan ini pun harus dilakukan dengan menyenangkan sehingga tetap dilakukan walau tidak lagi dalam masa pembiasaan. Menulis buku harian adalah solusi mudah dan rekat dengan mahasiswa. Menggiatkan kembali menulis pengalaman keseharian dalam lembar kecil dan mengumpulkannya setiap hari akan memotivasi mereka membuat cerita berkelanjutan dan bersifat adiktif. Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan selama enam bulan pada 368 mahasiswa menunjukkan antusiasme dan kesinambungan yang tinggi, dibuktikan 83% mahasiswa melakukan penulisan buku harian secara berkala dan merasakan bahwa menulis merupakan kebutuhan. Kegiatan ini pun dilakukan atas dasar banyaknya mahasiswa yang kesulitan menulis padahal sangat piawai dalam berbicara. Gerakan menyelaraskan antara keterampilan berbicara dan keterampilan menulis pun terasa mudah.

**Kata Kunci:** Efektif, Menulis, Buku Harian

### **Pendahuluan**

Keterampilan menulis merupakan keterampilan paling sulit dan tertinggi dalam keterampilan berbahasa. Banyak orang mampu menulis namun tidak mampu menyampaikan isi hati atau pikirannya secara lugas dan terarah. Proses masukan (input) bahasa memegang peranan penting dalam keberhasilan keterampilan menulis. Semakin banyak bahan bacaan yang dibaca, maka akan berbanding lurus dengan banyaknya membuat bahan bacaan. Dari membaca, manusia belajar menulis. Salah satu masalah penyebab lemahnya keterampilan menulis dapat bersumber dari kelemahan membaca. Terlebih jika masalah ini menjangkiti mahasiswa yang seharusnya menjadi pusat pembelajar, selalu merasa haus mencari dan menganalisis masalah yang baru dibaca atau didengar dengan pandangan kritisnya. Namun, kenyataannya, terlihat banyak mahasiswa yang tidak terbiasa membaca dan hanya berfokus pada gawai. Pembacaan buku fisik sudah dikalahkan dengan pembacaan buku digital. Perilaku seperti ini tidak salah, hanya saja terkadang jika membaca lewat gawai lebih banyak godaan dibanding membaca buku secara fisik. Namun, pembacaan dengan gawai dinilai lebih efektif dan luas, karena dalam satu perangkat, banyak buku atau bacaan dapat dibaca.

Pandangan (Abbas, 2006) mendefinisikan menulis sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

Gagasan yang dilahirkan dalam pengalaman ini adalah gagasan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat ringan dan kronologis. Perasaan yang dibahas pun boleh mengenai hal pribadi, tentunya tulisan tersebut adalah milik pribadi dan tidak disebarluaskan kepada khalayak.

Sementara menurut (Tarigan, 2008), menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Tarigan melihat menulis merupakan suatu keterampilan. Terampil bermakna mampu dan cekatan, artinya menulis memang harus dilatih agar dapat mampu membuat bacaan yang enak dibaca dan bermanfaat. Menulis sebagai kegiatan penuh ketangkasan dan kesigapan, maksudnya tangkas dalam menangkap fenomena dari lingkungan dan sigap menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Bertambahnya media bacaan seharusnya menambah minat membaca, termasuk mahasiswa.

### **Metode Penelitian**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan penyebaran kuesioner pada mahasiswa. Adapun mahasiswa yang diteliti adalah mereka yang sedang menjalani semester 6 (enam). Semester ini dirasa paling baik karena sudah menempuh separuh perkuliahan.

Ditambah lagi, pada semester ini, mahasiswa mendapatkan mata kuliah Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah. Jumlah mahasiswa yang terlibat adalah 389 orang dari 8 kelas yang belajar di semester 6.

Setelah melakukan observasi selama perkuliahan, akhirnya dibuatlah sebuah kuesioner untuk melihat efektivitas mata kuliah Bahasa Indonesia. Ada pun kuesioner tersebut dibuat dan disebarluaskan melalui tautan <https://goo.gl/forms/tVoffXIOsrVXRH3v1> selama 2 minggu dan berhasil mendapatkan data yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

### **Temuan dan Pembahasan**

Keterampilan menulis mahasiswa dimulai dengan hal yang menyenangkan dan dilakukan secara berkesinambungan. Remaja usia 17-25 tahun biasanya mempunyai banyak cerita, kadang asmara, kadang masalah dengan rekan, masalah dengan dosen, atau hal lainnya. Mendorong mereka menceritakan pengalamannya adalah hal yang mudah tapi sulit. Mereka yang sudah beranjak dewasa tentu punya cerita yang tidak mau dibagikan kepada orang lain.

Langkah pertama yang dilakukan adalah meminta mereka mengingat-ingat seluruh kejadian mulai pagi hingga petang (akan tidur). Proses ini dibutuhkan untuk menumbuhkan sifat keruntutan atau kronologi dalam benak sehingga dapat berpikir secara sistematis dan logis. Langkah kedua, mereka diminta untuk menuliskan (dengan tangan atau gawai) pengalaman tersebut dalam sebuah media, disarankan adalah kertas. Biarkan apapun yang terlintas dalam benak untuk ditulis tanpa memikirkan apapun, termasuk kosakata, tanda baca, dan ejaan serta kerapian.

Langkah selanjutnya, mereka diminta untuk melakukannya secara rutin tanpa henti selama

minimal satu minggu. Setelah satu minggu, mulailah dilakukan tes dengan meminta mereka membuat sebuah tulisan narasi. Beberapa di antara mereka merasa masih kesulitan. Kesulitan menemukan ide dan tidak dapat menuangkannya dalam tulisan. Menurut saya, hal ini adalah wajar mengingat pelatihan ini baru memasuki minggu pertama. Selanjutnya, pada waktu yang lain, akan dilakukan perlakuan yang sama yakni membuat tes serupa. Hasilnya cukup memuaskan karena sudah banyak perkembangan kemampuan menulis. Saat diminta menulis dengan beberapa tema terkait kemampuan mereka, penulisan dilakukan dengan mudah dan terarah.

Selanjutnya, tinggal memperbaiki tulisan mereka dari segi kosakata, ejaan, dan tanda baca. Jika mereka sudah dapat menuangkan kemampuan menulisnya dengan baik, peneliti rasa, tidak akan sulit memperbaiki kesalahan kosakata, ejaan, dan tanda baca. Sependapat dengan pandangan di atas, (Rosidi, 2009) mengemukakan bahwa tulisan yang baik memiliki ciri-ciri (1) kesesuaian judul dengan isi tulisan, (2) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, (3) ketepatan dalam struktur kalimat, dan (4) kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraf.

Dari beberapa perlakuan di atas, mahasiswa akan merasa aneh dan janggal jika melewati malamnya tanpa menulis buku harian. Menulis, kini bukan lagi tantangan melainkan kebutuhan. Kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari dengan tulisan yang awalnya ringan, santai, dan kadang jenaka. Ke depan akan berlanjut pada tulisan yang berbobot, punya maksud dan tujuan yang jelas, serta nyaman dibaca. Semakin banyak bacaan yang mereka nikmati, semakin baik pula kemampuan menulisnya. Di akhir perkuliahan, pemberian motivasi untuk gemar membaca terus digalakkan. Dimulai dari lingkungan rumah, kampus, hingga toko buku. Datang dan nikmati sensasi membaca yang baru dengan menambah genre bacaan dan tempat membaca. Jadikan membaca adalah kebutuhan sehingga menulis merupakan pelampiasan.

## **Simpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

Keterampilan menulis lahir dengan pembiasaan menulis.

Mulai melakukan penulisan dari paragraf yang mudah yakni narasi. Mudah karena sifatnya menceritakan dan kronologis.

Menulis buku harian secara berkesinambungan terbukti membangkitkan kemauan mahasiswa untuk menulis secara sistematis

## **Daftar Pustaka**

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Bahasa, P. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosidi, I. (2009). *Pedoman Penulisan Artikel, Rangkuman dan*. Yogyakarta: Kansius.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.